

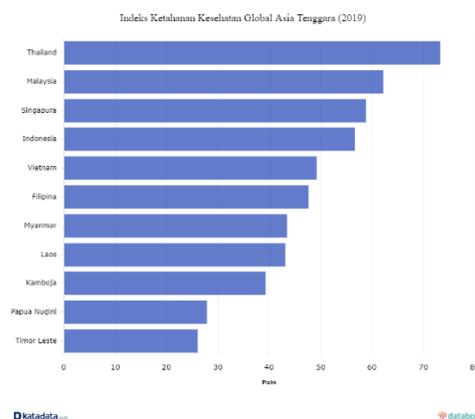
BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk mencapai 272.229.372 jiwa berdasarkan data Administrasi Kependudukan per Juni 2021 (Kemendagri, 2021). Persentase usia non produktif 15-64 tahun sebesar 70.72%, sedangkan usia produktif 0-14 tahun sebesar 23,33% dan penduduk lanjut usia 65 tahun keatas sebesar 5,95% di tahun 2020. Indonesia menjadi negara yang memiliki bonus demografi yang tinggi, sehingga berpotensi menciptakan generasi unggul (Novrizaldi, 2021). Bonus demografi atau bisa disebut ledakan penduduk adalah fenomena yang dicirikan dengan jumlah populasi penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia non produktif (Sutikno, 2020).

Bonus demografi dapat memberikan keuntungan bagi negara Indonesia, dengan persiapan yang baik maka Indonesia dapat berubah menjadi negara yang sejahtera dan maju. Namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan bonus demografi ini yaitu kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, ketersediaan lapangan kerja dan konsistensi penurunan angka kelahiran. Faktor kesehatan adalah salah satu faktor yang harus dicapai agar bonus demografi dapat dimanfaatkan dengan baik. Menurut Kebijakan Kesehatan Indonesia kesehatan adalah faktor terpenting dalam membangun bangsa dan memajukan ekonomi suatu negara. Tanpa kesehatan, manusia tidak akan bisa menjadi sumber daya yang produktif dan berkualitas (Indonesia, 2016).



Gambar 0.1 Grafik Peringkat Kesehatan se-Asia Tenggara

(sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)

Menurut data dari *Nuclear Threat Initiative, John Hopkins Center for Health Security* dalam (Pusparisa, 2020), Indonesia masuk peringkat keempat Asia Tenggara dan peringkat ke-30 dunia dalam segi ketahanan kesehatan. Penilaian ini berdasarkan enam kategori yaitu, pencegahan, deteksi dan pelaporan, kecepatan merespons, sistem kesehatan, pemenuhan terhadap standar internasional, dan risiko lingkungan. Namun menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Clark et al., 2020) dari segi kesehatan anak, Indonesia menempati peringkat yang tergolong rendah dalam skala global yaitu peringkat 117 dari 180 negara yang diteliti berdasarkan penilaian terhadap tingkat kelangsungan hidup anak, kematian ibu, pertumbuhan dan gizi anak, tingkat kelahiran remaja, tahun sekolah, serta prevalensi kekerasan, dari keenam aspek tersebut, ada satu aspek yang meliputi pertumbuhan dan gizi anak. Maka kesehatan anak sangat perlu untuk diperhatikan terutama dari segi pertumbuhan dan gizinya.

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan gizi anak ada banyak hal yang harus diperhatikan. Menurut (Permenkes, 2019) berdasarkan AKG (Angka Kecukupan Gizi), anak usia 7 tahun membutuhkan kecukupan gizi mikro dan makro. Gizi makro meliputi energi 1650kkal, protein 40gr, karbohidrat 250gr, lemak 55gr, serat 23gr, dan air 1650ml. Sedangkan untuk gizi mikro meliputi Vitamin A 500mcg, D 15mcg, E 8mg, K 25mcg, B12 2,0 mcg, C 45mg, dan mineral seperti kalsium 1000mg, fosfor 500mg, natrium 1000mg, kalium 3200 mg, besi 10mg, iodium 120mcg, dan seng 5mg. Dari sekian banyak kebutuhan yang harus dikonsumsi oleh anak diatas, susu formula bisa menjadi solusi untuk anak karena pada saat ini susu formula sudah banyak memiliki kandungan yang dibutuhkan oleh anak-anak usia 7 tahun seperti yang dijelaskan diatas.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam (CNN, 2021) mencatat rata-rata konsumsi susu di Indonesia hanya sebesar 16,27 kg/kapita/tahun, dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yang sudah mencapai angka yang cukup tinggi seperti Malaysia 36,2 kg/kapita/tahun, Myanmar 26,7 kg/kapita/tahun, dan Thailand 22,2 kg/kapita/tahun. Dalam hal ini rendahnya konsumsi susu di Indonesia menjadi perhatian tersendiri karena banyaknya kasus kurang gizi di Indonesia. Pada tahun 2018, dalam buku laporan Riset Data Nasional mencatat bahwa prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun di Indonesia mencapai 2,4% sangat kurus dan 6,8% kurus dibandingkan dengan 70,8% anak yang memiliki gizi normal.

Namun dalam usia rentang 7-12 tahun, anak cenderung sudah tidak mau minum susu. Menurut psikolog anak Ratih Zulhaqqi dalam acara yang diadakan Frisian Flag Indonesia di

Jakarta pada tahun 2014 “anak direntang usia middle child group, yaitu 7-12 tahun, level perkembangan kognitif mereka masih dalam tahap konkrit operasional. Ketika teman-temannya mengonsumsi minuman yang lebih enak dan lebih berwarna maka akan diikuti oleh yang lainnya”. Beliau juga menjelaskan bahwa anak pada usia tersebut sudah mulai mengembangkan kemandiriannya untuk membuat pilihan sendiri. Maka dari itu dibutuhkan peran orang tua untuk anak agar bertanggung jawab dalam memilih hal-hal yang diperlukan. Anak bisa diperkenalkan dengan dampak/konsekuensi positif dan negatif dari apa yang akan anak lakukan, seperti apa manfaat dari minum susu dan sebagainya. Dari hal tersebut maka anak akan belajar dengan sendirinya (Kompas, 2014).

Media yang sesuai untuk anak usia 7-12 tahun yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan solusi untuk permasalahan yang ada adalah Buku Ilustrasi. Menurut Teori Piaget mengenai perkembangan kognitif anak usia 7-12 tahun dalam (Halim & Munthe, 2019), mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak dimulai dari pemikiran konkrit menuju abstrak. Berarti pada usia tersebut dalam proses menangkap informasi yang ada, anak-anak masih dibantu oleh benda/obyek yang nyata dan dari peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Buku ilustrasi digunakan untuk membantu mempermudah proses berpikir anak tersebut, karena terdapat visual yang dapat menerjemahkan tulisan/informasi yang ada. Dengan begitu anak akan lebih mudah dalam memahami kata dan gambar dengan jelas dan akan lebih mudah mengingat informasi yang didapatkan secara abstrak di otaknya. Dalam jurnal lain dari (Bujuri, 2018) mengenai perkembangan kognitif anak usia 7-12 tahun, mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak berbeda-beda, salah satu hal yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah asupan gizi. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak yang kurang gizi memiliki poin IQ lebih rendah 22,6 poin daripada anak lain yang memiliki gizi baik. Dalam hal ini maka bisa disimpulkan bahwa kebutuhan gizi sangatlah penting untuk pertumbuhan anak, tidak hanya pertumbuhan tulang atau kesehatan tubuh saja namun juga perkembangan otak.

Perancangan tentang manfaat susu dalam media buku ilustrasi pernah diangkat juga oleh Jethro Lismano Lumban Tobing dari Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Edukatif “Ben dan Segelas Susu” Untuk Anak Usia Dini”, dalam perancangan tersebut beliau membahas manfaat susu untuk anak usia dini dalam media buku ilustrasi dengan teknik pewarnaan menggunakan media cat air. Perbedaan perancangan milik beliau dengan perancangan ini adalah dari segi gaya ilustrasi dan target usia, dalam perancangan

ini nantinya akan dibuat dengan menggunakan gaya ilustrasi digital painting dan target usia adalah 7-12 tahun.

Perancangan yang berjudul “Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Manfaat Susu Sebagai Edukasi Untuk Anak Usia 7-12 Tahun” memiliki urgensi yang tinggi berdasarkan permasalahan dari fenomena yang terjadi dan sudah dituliskan diatas serta akan bermanfaat untuk memberikan kesadaran kepada anak usia 7-12 tahun akan pentingnya asupan nutrisi dari susu. Setelah membaca buku ilustrasi ini, diharapkan anak-anak dapat memahami manfaat dari susu dan menjadi rajin dalam mengonsumsinya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- Konsumsi susu di Indonesia tergolong masih rendah yaitu sejumlah 16,27 kg/kapita/tahun.
- Sebanyak 6,7% anak usia 5-12 tahun di Indonesia masih mengalami kekurangan gizi.
- Dari 5 toko buku yang dikunjungi penulis, tidak ditemukan buku yang membahas mengenai manfaat susu untuk anak.
- Berdasarkan pendapat psikolog anak Ratih Zulhaqqi, anak di usia 7-12 tahun lebih suka minuman lain yang lebih berwarna atau banyak rasa dibandingkan minuman susu.
- Sejumlah 46% anak tidak mengetahui manfaat minum susu.
- Indonesia berada di peringkat 117 dari 180 negara dalam hal kesehatan anak.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang manfaat minum susu sebagai media edukasi anak usia 7-12 tahun dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak di Indonesia?

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang tertulis diatas, maka diperlukan batasan masalah sebagai berikut:

- Perancangan ini hanya menjangkau anak-anak usia 7-12 tahun.
- Perancangan ini hanya membahas susu yang diperuntukkan untuk anak usia 7-12 tahun.
- Perancangan ini berfokus dalam membahas manfaat susu untuk anak usia 7-12 tahun.
- Luaran utama perancangan ini adalah sebuah buku ilustrasi.

1.6 Tujuan Perancangan

- Mengurangi jumlah kasus kurang gizi pada anak di Indonesia.
- Untuk mengenalkan dan memberikan edukasi tentang manfaat minum susu bagi pertumbuhan anak usia 7-12 tahun, sehingga anak-anak dapat menilai atau membandingkan susu mana yang baik diminum.
- Mengajak anak-anak usia 7-12 tahun yang tidak menyukai susu agar suka minum susu
- Untuk memberikan kesadaran tentang betapa pentingnya menjaga kebutuhan nutrisi tubuh dengan minum susu sehingga meningkatkan kualitas kesehatan anak di Indonesia.

1.7 Manfaat Perancangan

Melalui perancangan buku ilustrasi ini, maka diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

- Agar anak-anak setelah membaca buku ilustrasi ini dapat mengetahui manfaat susu dan mulai rajin meminum susu
- Anak-anak jadi memiliki pengetahuan lebih mengenai susu
- Kasus anak kurang gizi di Indonesia dapat berkurang karena anak-anak jadi rajin minum susu